

BAB II

Kajian Teoritis

A. Landasan Teori

1. Peran

Dalam ilmu sosial, kata peran dipahami sebagai fungsi atau tanggung jawab yang dijalankan oleh individu sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam tatanan sosial.¹⁵ Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, serta memiliki berbagai peran penting. Penelitian ini secara khusus membahas peran Madrasah Diniyah dalam pendidikan agama Islam remaja di Kelurahan Tamanwinangun.

Dalam mengkaji peran Madrasah Diniyah dalam pendidikan agama Islam remaja di Kelurahan Tamanwinangun, penelitian ini menggunakan teori *fungsiionalisme structural* dari Talcott Parsons. Menurut Parsons, setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi dasar yang bersifat imperatif. Keempat fungsi tersebut dikenal dengan akronim AGIL, yang terdiri dari A (*adaptation* atau adaptasi), G (*goal attainment* atau pencapaian tujuan), I

¹⁵ E-book: Edi Suhardono, *Teori Peran : Konsep Derivasi Dan Implikasinya*, publisher gramedia pustaka utama, 2016, hlm. 3.

(*integration* atau integrasi), dan L (*latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola laten).¹⁶ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi merujuk pada kemampuan suatu sistem untuk merespons dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, serta mengubah lingkungan tersebut agar sesuai dengan kebutuhannya. Dalam proses adaptasi, terdapat dua dimensi penting: pertama, sistem harus mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan realitas yang datang dari lingkungan eksternal; kedua, sistem juga harus mampu melakukan perubahan aktif terhadap situasi yang dihadapinya.¹⁷ Dengan demikian, adaptasi mencakup proses penyesuaian sekaligus transformasi dari sistem itu sendiri.

b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*)

Suatu sistem harus memprioritaskan pencapaian tujuan dan mengerahkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap tindakan dalam sistem selalu diarahkan pada pencapaian tujuan, khususnya tujuan bersama yang disepakati oleh seluruh anggota sistem. Pencapaian tujuan ini berkaitan erat dengan kemampuan sistem untuk merespons lingkungan serta mengatur organisasi secara efektif guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 20.

¹⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II, Terj. Purnama Sidhi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 130.

c. Integrasi (*integration*)

Suatu sistem harus mampu mengelola hubungan antar komponen yang membentuknya. Integrasi dalam konteks ini mengacu pada kemampuan sistem untuk menjalin keterkaitan yang harmonis antar unit-unit yang ada. Agar sistem dapat berfungsi secara optimal, diperlukan kesesuaian di antara bagian-bagian tersebut, sehingga setiap elemen dapat menjalankan perannya secara fungsional. Selain itu, integrasi juga berperan dalam mencegah terjadinya saling intervensi antar unit, yang dapat mengganggu stabilitas sistem secara keseluruhan.

d. Pemeliharaan pola (*latency*)

Setiap sistem perlu menjaga dan memperkuat motivasi individu melalui pola-pola budaya yang dibentuk di dalamnya. Untuk menciptakan stabilitas dalam struktur sosial, sistem memerlukan mekanisme yang dapat menjamin keberlanjutan dan keteraturan tindakan. Dalam hal ini, fungsi *latent pattern maintenance* merujuk pada upaya mempertahankan kelangsungan perilaku dalam sistem agar tetap selaras dengan aturan dan norma yang berlaku. Fungsi ini umumnya dijalankan melalui sistem budaya, karena budaya menyediakan landasan bagi pembentukan nilai, norma, dan motivasi individu. Oleh karena itu, pemeliharaan dan pembaruan sistem sangat

bergantung pada keberlangsungan motivasi individu serta pola budaya yang mendukung terciptanya motivasi tersebut.¹⁸

Teori peran digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan dan mendeskripsikan peran yang dijalankan oleh Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub dalam pendidikan Agama Islam remaja di Kelurahan Tamanwinangun. Melalui pendekatan teori ini, berbagai bentuk kontribusi madrasah dalam proses pembentukan karakter religius dapat diidentifikasi dan dipahami secara lebih sistematis.

2. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah tidak hanya merupakan istilah dalam bahasa Arab untuk sekolah, tetapi juga merujuk pada lingkungan belajar. Di dunia Arab, madrasah umumnya merujuk pada semua jenis sekolah, sedangkan di Indonesia, madrasah lebih dikhususkan untuk sekolah-sekolah yang pelajaran utamanya adalah pendidikan agama Islam.¹⁹

Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan agama di luar jalur sekolah formal, yang diyakini mampu secara konsisten memberikan pendidikan Islam kepada para peserta didik yang belum tercukupi pada sekolah formal yang diberikan melalui

¹⁸ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 109-111

¹⁹ Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005), 20.

sistem pendidikan tradisional, serta berperan dalam menegakkan aturan-aturan pendidikan.²⁰

Madrasah Diniyah adalah sekumpulan madrasah di mana seluruh mata pelajaran yang diajarkan mencakup fiqh, tafsir, tauhid, dan berbagai ilmu keagamaan lainnya. Kehadiran materi keagamaan yang kaya tersebut memungkinkan para siswa untuk belajar dengan lebih efektif dalam memahami ilmu agama.²¹

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan klasikal serta pengajaran ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang berjumlah minimal 10 orang, termasuk anak-anak berusia antara 7 (tujuh) hingga 18 (delapan belas) tahun.²²

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal, karena pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal hanya berlangsung sekitar dua jam dan dianggap belum memadai untuk membentuk keberagaman anak hingga tingkat yang diharapkan.

Secara umum, Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga yang mengajarkan agama dalam setting non-formal, yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh pengajaran yang berlandaskan agama. Materi yang

²⁰ *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depertemen Agama RI, 2000.), 7.

²¹ Haedar Amin dan El-saha Isham. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

²² Depertemen Agama RI, *Pedoman*, 23.

demikian padat dan lengkap memungkinkan para siswa untuk belajar dengan lebih efektif dalam memahami ilmu agama.

b. Sejarah Madrasah Diniyah

Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi mulai menjalankan tugasnya, Islam telah secara aktif dipraktikkan di Mekkah melalui sekelompok pendidik, di mana beliau memberikan ajaran dan petunjuk tentang Islam di setiap rumah dan masjid. Salah satu tempat yang terkenal sebagai titik awal pendidikan Islam adalah Dar al-Arqam di Mekkah, dan dua masjid terkenal yang digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah Masjid al-Haram di Mekkah dan Masjid an-Nabawi di Madinah al-Munawwarah. Proses pembelajaran yang berkelanjutan terjadi di setiap masjid yang mengajarkan siswa melalui halaqah bersama para gurunya yang ada, serta masyarakat Nabi SAW.²³

Mengikuti perkembangan zaman, pendidikan Islam mulai disusun sebagai organisasi formal. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai muncul dan berkembang, terutama pada tahun 1900. Pemerintah kolonial lebih mengutamakan pendidikan yang bersifat sekuler dan mengabaikan pendidikan agama, yang menyebabkan pendidikan Islam sangat menderita pada masa penjajahan Belanda. Namun, meskipun dalam

²³ Arifin. Ilmu Pendidikan Islam: *Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

kondisi yang sulit, madrasah tetap bertahan dan berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari Islam.²⁴

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari dampak kolonialisme. Pada masa penjajahan Belanda, sistem pendidikan yang diterapkan lebih menekankan pada pendidikan kolonial, sementara pendidikan Islam sering kali mengalami kemunduran. Namun, dengan disahkannya UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan Islam mulai diintegrasikan dengan pendidikan umum, yang memberikan kesempatan bagi madrasah untuk berkembang.²⁵

c. Dasar Pendidikan Diniyah

Dalam kehidupan manusia dan segala aktivitasnya, pasti ada suatu dasar yang akan dijadikan pedoman untuk setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam melakukannya, manusia akan dipandu oleh hukum dan pandangan dasar tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam urusan pribadi, publik, berbangsa, maupun bernegara. Berikut adalah dasar untuk Madrasah Diniyah:

1) Dasar Religius (agama)

Dasar religius mengacu pada prinsip-prinsip yang menjadi landasan pendidikan Islam, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan

²⁴ Djunaedi. *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

²⁵ Saputra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam, 2021), 3(1), 98-108.

Hadis. Tidaklah tepat bagi orang-orang yang bisu untuk pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah : 122).²⁶

2) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar Yuridis mengacu pada prinsip-prinsip dasar pendidikan agama yang bersumber dari hukum yang mengatur komunikasi non-verbal atau bahkan komunikasi diam. Sebaliknya, pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis mencakup asas-asas kehidupan sehari-hari hingga ke dalam aspek operasional yang lebih terstruktur. adapundasar-dasar tersebut adalah Pancasila, Dasar UUD 1945 dan Dasar Operasional.²⁷

d. Tujuan dan Fungsi Madrasah Diniyah

Kemunculan Madrasah Diniyah di Indonesia dapat ditelusuri sejak awal masuknya Islam ke nusantara. Meskipun pada masa itu belum menggunakan istilah Madrasah Diniyah secara formal, bentuk-bentuk pendidikan Agama Islam telah hadir dalam wujud pengajian di masjid, surau, langgar, rangkang, atau di rumah para kiai. Tujuan utama dari lembaga ini adalah memberikan pemahaman agama kepada umat Islam. Namun, seiring dengan

²⁶ QS. At-Taubah:122

²⁷ Tentang *Sistem pendidikan nasional*. UU RI No. 20 Th.2003.

berkembangnya pendidikan umum, fungsi Madrasah Diniyah bergeser menjadi lembaga pelengkap dan penyeimbang bagi sekolah-sekolah umum. Dengan peran penyempurna tersebut, maka muncullah istilah baru, yaitu *Diniyah Takmiliyah*, sebagai bentuk penguatan peran pendidikan agama di tengah sistem pendidikan formal. Dalam pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) yang disusun oleh tim direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren, dengan tujuan Madrasah Diniyah antara lain:

- 1) Madrasah Diniyah, atau yang dikenal juga dengan Diniyah Takmiliyah, merupakan lembaga pendidikan Agama Islam Islam yang menyelenggarakan pembelajaran agama Islam secara klasikal bagi peserta didik yang berusia antara 7 hingga 19 tahun.
- 2) Pendidikan dan pengajaran di Madrasah Diniyah bertujuan untuk memperkuat serta memperdalam pemahaman pelajar terhadap ajaran Islam, sebagai pelengkap dari pendidikan umum yang mereka terima.²⁸
- 3) Tujuan madrasah diniyah ini antara lain adalah menanamkan keimanan kepada peserta didik, membangkitkan semangat serta membentuk sikap yang mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan, termasuk dalam konteks pembangunan. Selain itu, madrasah diniyah ini juga bertujuan menumbuhkan sikap toleransi antar pemeluk

²⁸ Rinda Fauzin, *Madrasah Diniyah Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Global* (Jawa Barat: Eduvision, 2018), 8.

agama melalui pemahaman yang saling menghargai terhadap nilai-nilai luhur masing-masing ajaran.²⁹

Menurut An-Nahlawi, Adapun fungsi Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu membentuk peserta didik yang taat dalam beribadah, mengesakan Allah (tauhid), serta patuh terhadap segala perintah-Nya.
- 2) Memelihara kemurnian fitrah peserta didik agar tidak menyimpang dari hakikat dan tujuan utama penciptaan manusia menurut ajaran Islam.
- 3) Sebagai sarana sosialisasi peradaban Islam, Madrasah Diniyah mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dengan dasar ilmu agama, guna membekali peserta didik agar mampu bersaing di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Membantu peserta didik dalam membersihkan pikiran dan jiwa dari dampak negatif serta kecenderungan subyektivitas yang dapat mengganggu perkembangan spiritual dan intelektual mereka.
- 5) Menanamkan wawasan nilai dan norma kepada peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang kokoh dalam menghadapi dinamika zaman yang kian dilanda krisis nilai.

²⁹ Umar Sidiq, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 80.

Menurut Kurshid Ahmad, pendidikan Islam, termasuk dalam konteks Madrasah Diniyah, memiliki dua fungsi universal. Pertama, sebagai sarana untuk melestarikan, mengembangkan, dan menghubungkan berbagai tingkatan kebudayaan, nilai-nilai tradisional dan sosial, serta gagasan-gagasan yang hidup dalam masyarakat. Kedua, sebagai instrumen perubahan dan inovasi, melalui transfer pengetahuan dan keterampilan baru, serta pembentukan sumber daya manusia yang produktif guna merespons dinamika perubahan sosial dan ekonomi.³⁰

e. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia ditandai dengan ragam dan coraknya yang beragam karena latar belakang yang berbeda-beda, dan kebanyakan didirikan oleh perorangan yang semata-mata bertujuan untuk ibadah. Akibatnya, sistem yang digunakan bergantung pada latar belakang pendiri dan pengasuhnya.

Adapun, Madrasah Diniyah memiliki dua model: Model pertama adalah Madrasah Diniyah model A, yang merupakan Madrasah Diniyah yang terletak di dalam pesantren. Selain itu, Madrasah Diniyah model B, atau Madrasah Diniyah yang terletak di luar pondok pesantren, juga tersedia untuk digunakan.

³⁰ Rinda Fauzin, Madrasah Diniyah Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Global (Jawa Barat: Eduvision, 2018), 28-29.

Di sisi lain, Madrasah Diniyah dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu sebagai berikut: Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satu-satunya sekolah keagamaan di luar sekolah yang menawarkan pendidikan Islam tingkat dasar. Sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan di Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho menjadi satu-satunya lembaga pendidikan agama di luar sekolah yang menawarkan pendidikan Islam pada tingkat menengah atas. Ketiga, Madrasah Diniyah Ulya adalah pusat pendidikan agama di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat pendidikan Islam pada tingkat menengah atas dengan memperluas dan meningkatkan kurikulum di Madrasah Diniyah Wustho.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk manusia seutuhnya yakni makhluk yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak sekadar menyampaikan ilmu tentang ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam diri peserta didik agar mampu mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dalam konteks Islam, pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat sentral. Islam memandang bahwa pembinaan akidah, ibadah, dan

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19.

akhlak merupakan inti dari pendidikan yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada upaya pembentukan pribadi yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.³²

Secara teoritis, pendidikan agama mencakup tiga ranah penting, yaitu: pertama kognitif, yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama seperti fikih, tauhid, hadis, dan sejarah Islam; kedua afektif, yang berhubungan dengan penanaman sikap religius dan pembentukan kesadaran spiritual; dan ketiga psikomotorik, yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan nilai-nilai agama seperti melaksanakan ibadah, bersikap santun, dan menjunjung tinggi keadilan.³³

Pendidikan Agama Islam dalam Islam tidak hanya terbatas pada jalur pendidikan formal di sekolah atau madrasah, tetapi juga dijalankan dalam jalur nonformal dan informal. Lembaga seperti madrasah diniyah, pesantren, dan majelis taklim memiliki kontribusi besar dalam memperkuat pendidikan agama di tengah masyarakat.³⁴ Bahkan, dalam konteks pendidikan nonformal, metode yang digunakan cenderung lebih aplikatif dan membumi karena langsung bersentuhan dengan tradisi keagamaan masyarakat, seperti pengajian rutin, pembacaan kitab kuning, pembiasaan ibadah, dan keteladanan dari guru.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 55–56.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 89.

³⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia: Lembaga dan Pemikiran* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 112.

Keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang bersifat dogmatis dan satu arah sering kali gagal menanamkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual lebih disarankan agar peserta didik mampu memahami ajaran agama tidak hanya secara hafalan, tetapi juga melalui pengalaman dan refleksi.³⁵

Keteladanan juga merupakan komponen penting dalam pendidikan Agama Islam. Seorang guru atau pendidik agama tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur moral yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Dalam Islam, pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) bahkan disebut sebagai metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama.³⁶

Pendidikan agama juga memiliki dimensi sosial. Melalui pendidikan agama, peserta didik diajarkan untuk menghargai sesama, bersikap adil, menolong yang lemah, serta menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya. Inilah bukti bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar manusia.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 331.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 55–56.

Secara filosofis, pendidikan agama merupakan instrumen untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi. Melalui pendidikan agama, individu diajarkan untuk mengembangkan potensi spiritualnya sehingga mampu menjadi pribadi yang beretika, berempati, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya sebagai transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai proses transformasi diri menuju insan yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan ini harus dilaksanakan secara terpadu dengan memperhatikan perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik, agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

4. Remaja

Remaja adalah tahap penting dalam perkembangan pribadi yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Mereka sedang mencari jati diri dan berusaha memahami peran mereka dalam masyarakat. Proses ini sering kali melibatkan konflik internal dan eksternal, di mana remaja berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi, norma sosial, dan keinginan pribadi mereka.³⁸

³⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 87.

³⁸Umami. *Psikologi Remaja*. (Idea Press, 2019)

Dalam konteks sosial, remaja sering kali bergabung dalam kelompok yang memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka. Hubungan dengan teman sebaya sangat penting karena remaja terus-menerus mencari dukungan dan persahabatan dari kelompok mereka. Interaksi sosial semacam ini dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan, serta memengaruhi pandangan mereka dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Aspek keagamaan juga menekankan pentingnya agama dalam kehidupan remaja, terutama bagi mereka yang aktif dalam organisasi keagamaan seperti remaja masjid. Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pembinaan spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial. Misalnya, remaja masjid berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat umum.⁴⁰

Krisis moral yang sering dihadapi oleh remaja di zaman sekarang juga menjadi fokus utama. Karena pengaruh teknologi dan media, remaja sering kali terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mendapatkan bimbingan yang baik dari orang tua, guru, dan anggota masyarakat agar kita

³⁹ Zulmaron, Noval, & Aliyah. *Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*. (JSA,2017 1(1)), 41-54.

⁴⁰ *ibid*

dapat menyadari kesulitan ini dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai tantangan.⁴¹

Secara keseluruhan, remaja adalah generasi muda dengan potensi besar untuk memberikan kontribusi positif terhadap perubahan di masyarakat. Dengan lingkungan yang sesuai, mereka dapat mengembangkan diri menjadi individu yang berbudi pekerti, tegas, dan mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan komunitas. Untuk itu, sangat penting untuk memberikan nasihat yang bijaksana dan mendukung saat mereka melewati tahap kehidupan yang sulit ini.⁴²

B. Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian oleh Rahmat Toyyib (2017) yang berjudul *"Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo)"*⁴³. Studi ini mengkaji bagaimana madrasah diniyah berkontribusi terhadap pertumbuhan pendidikan agama di sekolah-sekolah formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah diniyah berfungsi dengan baik dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, memperkuat materi keagamaan, dan membangun kerja sama dalam pendidikan Islam.

⁴¹ Umami. *Psikologi Remaja*. (Idea Press, 2019)

⁴² Zulmaron, Noval, & Aliyah. *Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*. (JSA,2017 1(1)), 41-54

⁴³ Rahmat Toyyib. *Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,2017).

Relevansi studi ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah untuk menelaah peran madrasah diniyah dalam menumbuhkan keyakinan religius peserta didik; perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh saudara Rahmat Toyyib ini dalam konteks sekolah formal dan siswa SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada remaja umum di masyarakat Kelurahan Tamanwinangun, bukan siswa sekolah tertentu.

- 2) Penelitian oleh Afif Zakky Muhlison (2018) berjudul "*Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Keagamaan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Ali Adam, Jetis, Ponorogo)*".⁴⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana madrasah diniyah dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama peserta didik. Metodologi kualitatif dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan seperti muhadhoroh, lomba keagamaan, dan program kesehatan mental bagi peserta didik sangat bermanfaat dalam menumbuhkan pemahaman dan keterampilan keagamaan mereka. Penelitian ini relevan karena membahas madrasah diniyah sebagai lembaga yang mendorong pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan. Perbedaan dari penelitian ini ialah saudara Afif Zakky Muhlison lebih menekankan pada aspek prestasi belajar agama dalam konteks siswa madrasah diniyah tertentu, sedangkan penelitian ini menyoroti peran

⁴⁴ Afif Zakky Muhlison. *Peran madrasah diniyah dalam meningkatkan prestasi belajar keagamaan siswa (Studi kasus di madrasah diniyah Ali Adam coper jetis ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo, 2018).

madrasah dalam membentuk sikap religius dan perilaku keagamaan remaja secara umum di masyarakat.

- 3) Penelitian oleh Muhamad Rayhan (2023) berjudul "*Peranan Pendidikan Diniyah Al-Huda dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual Santri di Desa Kayangan, Lampung Timur*"⁴⁵. Penelitian ini fokus pada peranan madrasah diniyah dalam membangun kecerdasan spiritual melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran kitab, dzikir, dan latihan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran guru dalam mendidik spiritualitas santri di lingkungan pendidikan diniyah. Relevansi penelitian ini terletak pada aspek pembinaan nilai-nilai keagamaan yang juga menjadi fokus dalam skripsi ini, meskipun penelitian ini lebih menitikberatkan pada dimensi kecerdasan spiritual. Perbedaan dari penelitian ini ialah saudara Muhammad Rayhan fokus pada kecerdasan spiritual santri dalam lingkungan pondok pesantren, sedangkan penelitian penulis membahas peran madrasah diniyah dalam membina remaja umum (baik santri maupun non-santri) yang hidup dalam masyarakat terbuka.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan teori tentang peran, madrasah diniyah, pendidikan Agama Islam, dan perkembangan remaja yang telah dikemukakan serta didukung oleh

⁴⁵ Muhamad Rayhan. *Peranan Pendidikan Diniyah Al-Huda dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual Santri di Desa Kayangan Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro, 2023).

temuan penelitian yang relevan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- 1) Remaja adalah generasi muda yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri, sehingga sangat peka terhadap pengaruh lingkungan. Untuk melindungi mereka dari dampak negatif kehidupan modern, diperlukan pendidikan Agama Islam yang kokoh dan berkesinambungan. Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya dapat diperoleh melalui lembaga formal, tetapi juga melalui lembaga nonformal seperti madrasah diniyah.
- 2) Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub berperan sebagai sumber pembelajaran agama Islam bagi para peserta didik di Kelurahan Tamanwinangun. Melalui berbagai kegiatan pendidikan seperti pengajaran fikih, akhlak, tauhid, dan hadis, madrasah diniyah berupaya membentuk remaja yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
- 3) Adapun beberapa aspek pendidikan Agama Islam remaja di Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub adalah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan pemahaman tentang pendidikan Islam melalui pengajaran yang sistematis.
 - b. Membiasakan perilaku beragama melalui kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan.
 - c. Menanamkan karakter keagamaan yang menjadi pilar moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, diyakini bahwa para remaja memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan serta mampu mengimplementasikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, teori ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan remaja di Kelurahan Tamanwinangun.

Dengan adanya pembinaan secara intensif dari Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, diharapkan terjadi peningkatan dalam pemahaman keagamaan dan perilaku beragama remaja di Kelurahan Tamanwinangun.